**Pengembangan Potensi Eduwisata Garam Di Madura**

**Aprilina Susandini1, Darul Islam 2**

Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trunojoyo Madura1

Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trunojoyo Madura2

Email korespondensi: aprilina.susandini@trunojoyo.ac.id

***Abstract***

*Madura is called the Salt Island, because Madura Island is one of the salt centers in Indonesia which contributes the largest salt production in Indonesia, namely 38% of the national salt produced in Madura. This potential needs to be developed to improve the welfare of salt farmers and the surrounding community. Salt tourism is one of the business opportunities to introduce Madura salt, if you want to learn about salt production, the place is in Madura, if you want to enjoy the white expanse of land, come to Madura. In April 2021, in Bunder Village, Pademawu District, Pamekasan Regency, salt education tourism was inaugurated and this became a pilot project for salt tourism in Madura. This study aims to determine and analyze the impact felt by salt farmers and the surrounding community by the presence of Madura salt education tourism in Pademawu Pamekasan.* *In addition, this study aims to examine and analyze the development of salt tourism potential in Madura.* *This research method uses a qualitative approach. data obtained from interviews, direct observation, and questionnaires.* *The results showed that salt eduwisata in Bunder Village became a business opportunity that could increase the income of the surrounding community.* *The development of salt eduwisata potential can be packaged as an introduction and learning about the salt production process.* *This salt tourism business indirectly opens opportunities for the surrounding community, such as sofenier businesses, culinary specialties, stalls around tourist sites. Good management in management can help develop the potential for salt tourism in Madura.*

***Keywords:*** *Potential of Madura; Eduwisata; Salt*

1. **PENDAHULUAN**

Pulau Madura merupakan salah satu sentra garam di Indonesia yang menyumbangkan produksi garam terbesar di Indonesia. Seperempat luas lahan produksi tambak garam di Indonesia ada di Madura. Oleh karena itu, Madura disebut sebagai pulau garam. Meskipun Madura telah menjadi salah satu penghasil garam utama, tidak otomatis berdampak pada kesejahteraan para petani garam. Petani garam merupakan pelaku utama yang berkontribusi besar terhadap produksi garam nasional. Akan tetapi, kondisi kehidupan petani garam secara umum masih jauh dari ukuran sejahtera.

Diketahui Indonesia adalah negara dengan pantai terpanjang di dunia dan potensial untuk menjadi sentra garam dunia. Namun nyatanya menunjukkan bahwa Indonesia menjadi salah satu importir garam. Madura sebagai sentra garam nasional hanya mampu memenuhi garam konsumsi sedangkan garam untuk industri yang lebih banyak dibutuhkan diimpor dari negara lain. Hal ini menjadi salah satu ancaman bagi petani garam di Madura, adanya garam impor yang kualitasnya lebih baik dan harganya bersaing.

Pandemi covid 19 yang menyebar ke seluruh dunia tidak terkecuali di Indonesia, tenyata berdampak pada hasil produksi garam Madura yaitu garam yang dihasilkan tidak terserap maksimal dan harga garam semakin menurun. Hal ini terjadi karena banyak industri garam yang mengurangi aktivitas produksi sebagai dampak adanya kebijakan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) oleh pemerintah. Pandemi memengaruhi kinerja ekonomi garam Indonesia. Dalam rantai pasar garam, petani garam bergantung pada permintaan garam di sektor industri, begitu juga dengan harga garam.

Di tengah pandemi covid 19, perlu adanya inovasi dan ide kreatif agar garam dapat diserap pasar. Perlu adanya kesadaran dari para petani atau masyarakat desa untuk mengembangkan potensi desa, sehingga mampu memberikan nilai tambah pada garam (Nugroho, 2020). oleh karena itu perlu adanya pengembangan usaha garam. Salah satu konsep pengembangan industrialisasi garam yang ditawarkan adalah usaha wisata garam. Menurut Efendi (2012), Wisata bahari pembuatan garam rakyat sangat potensial untuk dikembangkan. Jenis produk yang dikembangkan adalah wisata pendidikan (teknologi pembuatan garam) dan pemandangan alam. Sasarannya adalah wisatawan domestik dan mancanegara.

Di Pamekasan, tepatnya di Desa Bunder, Kecamatan Pademawu pada bulan April 2021 baru membuka dan meresmikan pariwisata garam yang diberi nama Eduwisata Garam Madura. Wisata ini lahir dari sebuah keresahan akibat pandemi COVID-19 yang dikelola di bawah naungan BUMDes, dengan mengusung konsep edukasi wisata garam. Pengunjung bisa belajar tentang garam, mulai dari proses produksi hingga panen. Beberapa wahana juga disediakan, mulai susur sungai dengan perahu, kelas edukasi garam dan juga spot-spot swafoto serta kuliner hasil produksi warga setempat. Hal menarik lainnya dari eduwisata ini adalah tiket masuk dengan membeli garam seharga Rp. 3.000,-. Tiket masuk dengan garam merupakan salah satu upaya agar para petani dan hasil garam di Desa Bunder terus meningkat serta membantu para petani garam yang tengah kesulitan akibat pandemi COVID-19. Selain itu, untuk membantu meningkatkan nilai ekonomis dari garam hasil produksi petani. ([https://mediamadura.com/2021/05/15/unik-tiket-masuk-tempat-wisata-ini-pakai- garam/](https://mediamadura.com/2021/05/15/unik-tiket-masuk-tempat-wisata-ini-pakai-%20garam/)).

Hal ini menjadi peluang untuk memperkenalkan produksi garam Madura sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan petani garam dan masyarakat sekitar. Terkait hal tersebut maka perlu adanya pengkajian secara mendalam mengenai potensi pariwisata garam di pulau Madura khususnya di Desa Bunder, Pademawu Kabupaten Pamekasan. Hal ini penting guna merencanakan konsep pengembangan wisata garam secara berkelanjutan di Madura. Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan rekomendasi terkait pengelolaan dan pengembangan wisata garam Madura.

Wisata garam merupakan salah satu peluang usaha untuk memperkenalkan garam Madura. Wisata ini berbeda dengan wisata pada umumnya, tidak hanya melihat hamparan tanah berwarna putih saja akan tetapi wisata ini dikemas untuk memberikan edukasi kepada pengunjung tentang proses produksi garam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis dampak yang dirasakan petani garam dan masyarakat sekitar dengan hadirnya eduwisata garam Madura di Pademawu Pamekasan. Selanjutnya peneliti bertujuan untuk mengetahui pemasalahan yang dihadapi pengelolah eduwisata garam Madura. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis potensi pengembangan wisata garam di Madura.

**Garam Madura**

Madura sering disebut sebagai pulau garam sebab di pulau seluas 5.304 km². itu terdapat banyak tempat yang digunakan untuk membuat garam, selain itu juga banyak orang yang bermata pencaharian sebagai petani garam.

Sebagai salah satu komoditas penting di Madura, garam telah lama diperdagangkan. Sejak Pemerintah Lokal Madura hingga kekuasaan *Veerenigde Oost Indische Compagnie* (VOC), garam di Madura diproduksi berdasarkan sistem sewa. Namun, pada awalnya produksi garam dipandang merupakan aktivitas tidak menguntungkan, oleh karena itu monopoli produksi garam tersebut diberikan pemerintah lokal kepada orang-orang Cina. Di satu sisi, banyak pula penduduk asli yang menggunakan ladang garamnya untuk keperluan lain karena harga garam sangat murah.

Pada awal abad ke-20, Madura menjadi pusat produksi garam berdasarkan sistem monopoli. Kebijakan ini sekaligus mengesahkan pengambilalihan produksi garam dari kendali orang-orang Cina. Peraturan ini menjadikan Pemerintah Kolonial Belanda sebagai produsen utama garam di Hindia Belanda (Kuntowijoyo, 2002). Setidaknya terdapat tiga wilayah penting industri garam di Madura yaitu: wilayah Sampang, Pamekasan dan Sumenep.

Pulau Madura dikenal bermusim kering lebih panjang, tak banyak sungai dan sumber air tawar. Suhu rata-rata Pulau Madura 26,9 derajat celsius, dengan kemarau panjang antara 4 sampai 5 bulan (rata-rata bulan kering 2 sampai 4 bulan). Proses pembuatan garam rakyat di Pulau Madura kerap disebut cara 'Madurese' atau cara orang Madura, di mana pembuatan garam dengan kristalisasi air laut secara total, garam diambil mulai dari lapisan terbawah hingga atas. Produksi garam yang dilakukan petani di Madura masih tradisional dan dipengaruhi oleh faktor sumber daya alam secara dominan.

**Pariwisata**

*World Of Tourism Organization* mengungkapkan bahwa industri pariwisata memperlihatkan pertumbuhan yang konsisten dari tahun ke tahun dan diperkirakan akan terjadi peningkatan terhadap angka kunjungan wisatawan dunia. Dalam hal ini indonesia dapat menjadi salah satu negara dengan potensi industri pariwisata yang prospektif, potensi yang dimiliki seperti potensi wisata alam, potensi kebudayaan, dan potensi manusia (Sari, 2015).

Sedangkan Pariwisata mempunyai makna berbagai macam kegiatan dan atau perjalanan wisata yang dilakukan oleh wisatawan selama bepergian dan tinggal di lingkungan di luar lingkungan kesehariannya untuk sementara, memenuhi berbagai keperluan: liburan, bisnis, kesehatan, religi dll; serta berbagai fasilitas dan pelayanan yang diciptakan oleh pemerintah, pengusaha dan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan berwisata.

Pariwisata juga merujuk pada berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah dan Pemerintah Daerah. Beberapa contoh penggunaan kata Pariwisata pada penggunaan sehari-hari antara lain : Produk Pariwisata (*Tourism Product*), Destinasi Pariwisata (*Tourism Destination*), Industri Pariwisata (*Tourism Industry*), Pariwisata Perkotaan (*Urban Tourism*), Pariwisata Berkelanjutan (*Sustainable Tourism*), Atraksi Pariwisata (*Tourism Attraction).*

Sebagai suatu aktivitas yang begitu besar pengaruhnya terhadap kehidupan manusia, pariwisata telah banyak menarik minat para akademisi dari berbagai disiplin ilmu untuk mengkajinya. Jovicic (dalam Pitana, 2005) bahkan mengusulkan agar kajian tentang pariwisata dikembangkan sebagai suatu disiplin tersendiri, yang disebut *Tourismology*. Hal ini didasarkan atas alasan bahwa pariwisata sebagai suatu fenomena yang kompleks tidak dapat dipahami secara komprehensif dengan menggunakan berbagai perspektif disiplin keilmuan yang ada sekarang.

Wilayah pesisir adalah daerah peralihan/transisi antara ekosistem daratan dan lautan. Kawasan ini ke arah darat mencakup daerah yang masih dipengaruhi oleh proses-proses kelautan, seperti pasang surut, interusi air laut, gelombang, dan angin laut, sedangkan ke arah laut meliputi daerah perairan laut yang masih dipengaruhi oleh proses-proses daratan dan dampak kegiatan manusia, seperti aliran air sungai, sedimentasi, dan pencemaran (Cahyadinata,2009). Wilayah ini mempunyai potensi yang sangat tinggi untuk dikembangkan masyarakat seperti pengembangan wisata pantai, budidaya rumput laut, tambak ikan, udang dan penggaraman. Wisata garam merupakan Salah satu solusi yang dapat ditawarkan untuk mengatasi permasalahan ekonomi yang dihadapi petani garam ditengah harga garam yang tidak stabil bahkan cenderung semakin turun.

**Manajemen Pariwisata**

Pentingnya sektor pariwisata dalam mendukung pembangunan nasional menjadikan pemerintah berada pada posisi sebagai penanggung jawab. Pemerintah harus bertanggung jawab sebagai pembuat serta penegak regulasi. Pariwisata di Indonesia pada tahun 2018 merupakan salah satu dari tiga sektor unggulan pembangunan selain sektor pertanian dan sektor perikanan (Marlina,2019). Berdasarkan Undang-Undang No.10 tahun 2009 tentang Kepariwisataan, definisi wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.

Manajemen pariwisata merupakan suatu tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya dalam bidang pariwisata ditengah-tengah masyarakat yang plural (Mukaromah 2020).

Menurut Oka A. Yoeti dalam Jurnal berjudul Pengelolaan Pariwisata Oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Kutai Barat (2017) berpendapat bahwa berhasilnya suatu pengelolaan objek wisata, hingga tercapainya kawasan pariwisata dan menjadi industri pariwisata sangat tergantung pada 3A yaitu Atraksi (*attraction*); Aksesibilitas (*accessibility*); dan Fasilitas (*amenities*). Disamping itu agar manajemen dalam pariwisata bisa sukses, dibutuhkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

* + 1. Melibatkan kearifan lokal => dalam setiap pengembangan wisata baru maupun yang sudah ada harus melibatkan kearifan lokal. Dengan demikian, akan terselenggara wisata yang unik, seperti budaya dan tradisi daerah serta keunikan alam serta lingkungan.
    2. Pengelolaan sumber daya => prinsip yang satu ini sangat penting untuk pengembangan kawasan wisata. Setiap potensi wisata harus diproteksi dan dipelihara agar tetap terjaga dan bernilai jual bagi wisatawan.
    3. Pengembangan atraksi => hal ini tak kalah penting karena atraksi dan pertunjukan merefkleksikan kearifan lokal. Manusia dan budaya turut terlibat dalam hal ini.

**Pengembangan Pariwisata**

Menurut Barreto dan Giantari (2015) Pengembangan pariwisata adalah suatu usaha untuk mengembangkan atau memajukan objek wisata agar, objek wisata tersebut lebih baik dan lebih menarik ditinjau dari segi tempat maupun benda-benda yang ada didalamnya untuk dapat menarik minat wisatawan untuk mengunjunginya. Sebuah obyek wisata harus memiliki beberapa komponen untuk mengetahui perkembangan daerah tujuan wisata Kotler dan Makens dalam Primaldi (2017) Dalam pengembangan pariwisata diperlukan aspek-aspek untuk mendukung pengembangan tersebut. Adapun aspek-aspek yang dimaksudkan adalah sebagai berikut.

1. Aspek Daya Tarik (*Attraction*)

Daya tarik wisata memiliki kekuatan tersendiri sebagai komponen produk pariwisata. Dalam kegiatan berwisata, ada pergerakan manusia dari tempat tinggalnya menuju ke destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata yang didalamnya terdapat daya tarik wisata, sarana prasarana dan juga masyarakat yang saling terkait untuk melengkapi terwujudnya kepariwisataan. Setiap destinasi wisata, memiliki daya tarik yang berbedabeda sesuai dengan kemampuan atau potensi yang dimiliki. Daerah tujuan wisata untuk menarik wisatawan pasti memiliki daya tarik, baik daya Tarik berupa alam maupun masyarakat dan budayanya.

1. Aspek aksesbilitas (*Accessibility*)

Dalam suatu perjalanan wisata, terdapat pula faktor yang tidak kalah penting dalam mempengaruhi kepuasan wisatawan, yaitu faktor aksesbilitas yang berarti kemudahan untuk mencapai destinasi wisata, yang terkadang diabaikan oleh wisatawan. Dalam pengembangan pariwisata akses yang bersifat fisik maupun non fisik untuk menuju suatu destinasi merupakan suatu hal yang penting. Aspek fisik yang menyangkut jalan, kelengkapan fasilitas dalam radius tertentu, frekuensi transportasi umum dari terminal terdekat sednagkan untuk akses non fisik ialah suatu kondisi yang tidak bias dilihat tetapi dapat dirasakan. Aksesibilitas non fisik ini sifatnya lebih kepada layanan. Akses ini bisa kita temui pada ruang-ruang publik yang ada disekitar kita, seperti perkantoran, sekolah, rumah sakit, supermarket dan lain-lain. Aksesibilitas non fisik juga bisa disebut pola pikir, perilaku dan sebagainya.

1. Fasilitas Dan Pelayanan Wisata *(Amenitas)*

Disamping daya Tarik wisata, wisatawan dalam melakukan kegiatan wisata juga membutuhkan adanya fasilitas yang menunjang dalam perjalanan. Untuk memenuhi kebutuhan perjalanan tersebut, perlu disediakannya bermacam-macam fasilitas, mulai dari pemenuhan kebutuhan sejak awal keberangkatan dari tempat tinggal, selama berada di destinasi wisata dan saat kembali ke tempat semula. Komponen fasilitas dan pelayanan perjalanan biasanya terdiri dari unsur transportasi, akomodasi, kuliner dan fasilitas penunjang lainnya yang bersifat spesifik sesuai dengan kebutuhan perjalanan.

**2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Metode ini dipilih dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan data secara mendalam. Dari hasil yang diperoleh akan dampak hadirnya eduwisata garam di Madura oleh masyarakat sekitar dan petani garam, kemudian pengelolaan eduwisata dan permasalahan yang dihadapi pengelolah. Serta diharapkan nantinya ada pengembangan potensi wisata garam di Madura. Penelitian ini akan dilakukan di Desa Bunder Kecamatan Pademawu di Kabupaten Pamekasan.

Responden yang menjadi sumber data dari penelitian ini adalah aparat desa (kepala desa), pengelolah eduwisata, petani garam, masyarakat desa dan pengunjung. Tehnik pengumpulan data yaitu (1) Observasi ke lapangan, hal ini bertujuan untuk mengetahui kondisi eduwisata garam di Desa Bunder; (2) Menyebarkan kusioner kepada petani garam dan masyarakat desa sekitar lokasi eduwisata garam; (3) Wawancara dengan responden; Dokumentasi yaitu peneliti disini mengumpulkan data-data terkait jumlah pengunjung yang nantinya sebagai pendukung dari hasil penelitian dan hasil wawancara.

Penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan, antara lain: tahap pertama yaitu pengamatan awal yang dilakukan sebagai dasar dalam melakukan identifikasi dan perumusan masalah. Tahap kedua adalah mengumpulkan data dengan cara observasi lapangan, menyebarkan kusioner, wawancara, dan dokumentasi. Tahap ketiga menganalisis data yang diperoleh. Tahap terakhir dari penelitian ini adalah menyimpulkan hasil yang mampu menjawab rumusan masalah.

**3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

**3.1 Gambaran Umum Eduwisata Garam Di Bunder**

Secara geografis Desa Bunder merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan yang dibatasi oleh beberapa desa sebagai kesatuan lingkup wilayah. Desa Bunder merupakan daerah yang terletak di atas dataran rendah dengan suhu udara rata-rata 39oC dengan ketinggian tanah di atas 250 m di atas permukaan laut. Desa dengan jumlah penduduk sebanyak 2.766 orang yang terdiri dari 1.311 laki-laki dan 1.455 perempuan ini memiliki luas areal lahan 402,77 hektare dengan luas areal tambak garam mencapai 202,26 hektare (sumber: data desa).

Desa Bunder merupakan satu dari 22 desa/kelurahan di Kecamatan Pademawu yang mengembangkan eduwisata garam, karena aparat desa sadar akan potensi yang dimiliki desa. Pengelolaan eduwisata garam di Desa Bunder dilakukan oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Mutiara Saghere. Selain sebagai destinasi wisata, eduwisata garam juga memberikan edukasi kepada pengunjung tentang proses pengolahan dan pemanfaatan garam.

Eduwisata garam diresmikan dan dibuka untuk umum pada tanggal 4 April 2021 dan sudah berjalan 5 bulan saat penelitian ini dilakukan. Namun nyatanya hanya beroperasi selama 3 bulan, karena adanya Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang ditetapkan oleh pemerintah sehingga eduwisata garam ditutup untuk sementara. Di lokasi eduwisata garam ini, pengunjung disuguhkan tentang teknik dan cara memproduksi garam, serta berbagai sarana menarik lainnya untuk melakukan swafoto bersama keluarga. Pengunjung juga diperkenalkan dengan pengembangan hutan mangrove dengan perahu kecil yang disediakan oleh pihak pengelolah (susur sungai).

Berdasarkan data yang diperoleh, selama 3 bulan beroperasi ada sekitar 3.000 wisatawan yang berkunjung ke eduwisata garam. Khusus untuk kegiatan *soft launching* diperkirakan kurang lebih 2.000 wisatawan yang berkunjung. Pengelolah memaparkan bahwa pengunjung berasal dari 4 kabupaten di Madura (Kabupaten Sumenep, Pamekasan, Sampang dan Bangkalan), Jombang, Jakarta, Surabaya dan Bandung. Data pengunjung eduwisata garam disajikan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Data Pengunjung Eduwisata Garam

|  |  |
| --- | --- |
| Bulan | Jumlah Pengunjung  (orang) |
| April | 2.000 |
| Mei | 500 |
| Juni | 500 |

Sumber : (Data BUMDes Mutiara Saghara)

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat ditunjukkan bahwa masyarakat memiliki animo yang tinggi untuk mengunjungi eduwisata garam di Madura. Eduwisata garam ini adalah tempat wisata pertama dan satu-satunya di Madura yang menawarkan pemandangan alam yang masih sangat natural. Terdapat pemandangan sungai, lahan pertanian garam, dan pohon bakau yang sangat rimbun. Eduwisata garam memiliki obyek wisata yang bersifat budaya yakni wisata yang mengedukasi tentang pengolahan garam tradisional. Tiket masuk eduwisata sebesar Rp 3.000,-. Tiket tersebut sudah termasuk souvenir berupa garam hasil rekristalisasi yang dikelolah oleh BUMDes Mutiara Saghara. Gambar 1 berikut adalah eduwisata garam.

Sumber : (Dokumentasi peneliti dan global-news.co.id)

Gambar 1. Foto Eduwisata Garam

Dari gambar 1 di atas dapat dilihat pemandangan alam berupa lahan tambak garam. Di sini wisatawan dapat melihat dan belajar secara langsung proses pembuatan garam secara tradisional. Selain itu, di eduwisata garam sudah memiliki obyek wisata minat khusus yakni wisata susur sungai. Pengunjung cukup membayar Rp. 10.000,- untuk susur sungai dan menikmati indahnya hutan mangrove.

**3.2 Dampak Eduwisata Garam Terhadap Petani Garam dan Masyarakat Sekitar**

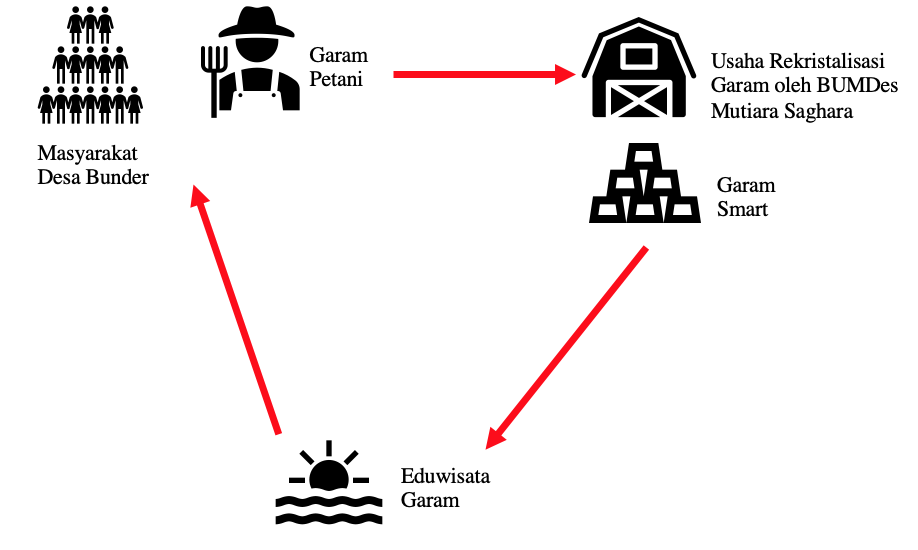
Pembangunan pariwisata dalam suatu daerah diharapkan adanya perkembangan dan perubahan daerah tersebut menuju arah yang lebih baik, seperti halnya dengan adanya objek wisata garam di desa Bunder Kecamatan Pademawu. Tujuan pembangunan wisata garam diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan para petani garam, dan masyarakat sekitar lokasi wisata. Berdasarkan hasil penelitian dampak adanya eduwisata garam terhadap petani garam dan masyarakat sebagai berikut.

Dampak adanya eduwisata garam di desa Bunder masih belum terasa bagi para petani garam. Dampak yang masih belum terasa disebabkan karena eduwisata garam masih baru berjalan selama 5 bulan sejak wisata dibuka. Sebelum adanya eduwisata garam di desa Bunder, kunjungan ke tambak garam hanya dilakukan oleh masyarakat dengan kepentingan penelitian dan hanya untuk kepentingan petani garam dalam membuat garam. Namun, setelah adanya pembukaan eduwisata garam banyak masyarakat yang datang berkunjung ke lokasi wisata untuk menikmati beberapa objek wisata seperti spot foto, gazebo dan susur sungai. Sejak dibukanya eduwisata garam, para petani di desa Bunder juga merasa senang karena banyak wisatawan yang datang ke tambak untuk berfoto dan bertanya tentang proses produksi garam. Dengan mulai banyaknya wisatawan yang berkunjung ke lokasi wisata garam, diharapkan nantinya dapat memiliki dampak terhadap meningkatnya perekonomian dan kesejahteraan para petani garam.

Hal menarik di sini adalah tiket masuk ke eduwisata garam menggunakan E-Garam. Pengunjung cukup membayar tiket masuk sebesar Rp. 3.000,-/orang dan mendapatkan bonus sovenir “Garam Smart”. Garam ini merupakan rekristalisasi garam yang diproduksi oleh BUMDes Mutiara Saghara. Garam yang direkristalisasi dibeli dari petani garam, secara tidak langsung dengan adanya eduwisata dapat menyerap hasil panin garam petani.

Rekristalisasi merupakan metode pemurnian garam dengan cara melarutkan garam dengan air panas kemudian diuapkan kembali. Sebelum diuapkan larutan garam perlu ditambahkan bahan pengikat pengotor sehingga ion-ion pengotor dapat dipisahkan dari garam. BUMDes Mutiara Saghara memiliki usaha rekristalisasi garam. Berdirinya usaha ini disebabkan oleh kekhawatiran masyarakat (petani) tentang kualitas garam yang rendah, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas serta nilai jual garam petani Desa Bunder.

Disamping itu, dampak adanya eduwisata garam bagi masyarakat desa Bunder memberikan respon yang sangat baik terhadap adanya kegiatan desa wisata ini. Dengan adanya eduwisata garam dapat membuka peluang pekerjaan bagi masyarakat yang pengangguran melalui penyediaan lapak untuk berjualan di lokasi eduwisata. Masyarakat merasa bangga dengan adanya eduwisata garam yang dibuktikan dengan adanya dukungan dari masyarakat untuk menjaga area wisata dan tidak membuat kerusakan di dalamnya. Masyarakat memiliki peran penting dalam pengembangan eduwisata agar dapat berkelanjutan. Peran masyarakat dimulai dari proses perencanaan dan pembangunan objek di lokasi eduwisata garam hingga proses rekrutmen tenaga kerja, pemilik kapal, dan para penjual makanan. Masyarakat desa Bunder diberikan peran yang besar dalam eduwisata garam ini karena salah satu tujuan dibangunnya eduwisata garam adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Bunder. Gambar 2 berikut dapat mengilustrasikan dampak eduwisata garam bagi petani garam dan masyarakat sekitar.



Sumber : Data diolah peneliti

Gambar 2. Dampak Eduwisata Garam Bagi Petani Garam dan Masyarakat Desa

**3.3 Permasalahan yang Dihadapi Pengelola Eduwisata Garam**

Wisata garam di Desa Bunder merupakan eduwisata yang dikelola oleh BUMDES (Badan Usaha Milik Desa). Secara umum permasalahan yang dihadapi dalam pengelolaan wisata adalah, kesenjangan ekonomi, keterbatasan sumber daya dan kerusakan lingkungan. Secara khusus permasalahan yang teridentifikasi dalam pengelolaan eduwisata garam di Desa Bunder salah satunya adalah pembuatan *master plan* yang belum selesai. *Master plan* digunakan sebagai perencanaan pembangunan eduwisata garam agar dapat berjalan dengan baik dan jelas kedepannya.

Kendala yang kedua yaitu permasalahan minimnya sarana dan prasarana yang merupakan kendala dalam pengembangan eduwisata garam. Sebagian besar wisata yang baru dibangun akan mengalami permasalahan yang sama berkaitan dengan belum optimalnya penyediaan sarana dan prasarana. Pada saat ini, pembangunan yang sudah berjalan di eduwisata garam berupa edukasi tentang pengolahan garam rakyat secara tradisional *(solar evaporation)*, edukasi pengolahan garam melalui rekristalisasi garam, taman, gazebo, toilet sederhana, dan tempat berjualan. Tempat berjualan yang disediakan oleh pihak BUMDes bisa digunakan oleh masyarakat sekitar untuk berjualan makanan khas daerah. Untuk fasilitas penunjang lainnya berupa perahu yang disediakan untuk aktivitas susur sungai bagi para wisatawan yang berkunjung. Selain itu, ketersediaan infrastruktur jalan raya yang layak untuk menuju ke lokasi wisata menjadi suatu kebutuhan bagi para wisatawan yang akan berkunjung ke lokasi wisata. Demikian juga dengan ketersediaan transportasi menuju ke lokasi wisata menjadi suatu kebutuhan yang penting untuk memudahkan wisatawan dalam mengunjungi lokasi wisata.

Kendala yang ketiga adalah sumber daya manusia yang belum terampil di Desa Bunder. Perekrutan karyawan juga belum bisa dilakukan dengan baik karena masih menggunakan tenaga pengurus BUMDes Mutiara Saghara sebagai karyawan di tempat wisata. Hal tersebut dilakukan karena masih minimnya dana untuk membayar karyawan dari luar. Untuk meningkatkan pelayanan yang diberikan kepada para wisatawan, maka perlunya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Dibutuhkan peran dari pemerintah, akademisi, dan lembaga swadaya masyarakat untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan cara memberikan pelatihan, memberikan wawasan tentang kepariwisataan agar masyarakat dapat langsung merasakan dampak dari adannya pembangunan eduwisata garam di Desa Bunder. Selain itu, diperlukannya peningkatakan kualitas sumber daya manusia melalui pembelajaran strategi pembuatan paket wisata dan pembelajaran bahasa asing untuk mengantisipasi kedatangan wisatawan dari mancanegara.

**3.4 Pengembangan Eduwisata Garam Bunder Pamekasan**

Konsep awal eduwisata garam dimulai dari adanya inovasi rekristalisasi garam yang menghasilkan output berupa garam beryodium. Kemudian dari kegiatan rekristalisasi garam tersebut muncul kendala berupa cara pengedaran garam beryodium yang telah diproduksi. Di samping itu, pembuatan eduwisata garam juga berawal dari keresahan Bapak Taufik Hidayat (Direktur BUMDes Bunder) yang melihat masih minimnya pengetahuan masyarakat terkait teknik pengolahan garam yang tepat. Dari permasalahan tersebut, para pengurus BUMDes melihat adanya potensi yang dapat dikembangkan dari tambak garam di Desa Bunder. Dengan memanfaatkan pemandangan alam yang menarik berupa mangrove, sungai, dan lahan garam maka dibentuklah eduwisata garam.

Berdasarkan hasil penelitian dapat teridentifikasi bahwa eduwisata garam di Desa Bunder memiliki beberapa potensi yang dapat dikembangkan. Adapun potensi yang dapat dikembangkan yaituberupa edukasi tentang pengolahan garam rakyat secara tradisional *(solar evaporation)*, edukasi pengolahan garam melalui rekristalisasi garam, dan pengembangan produk makanan khas lokal.Eduwisata garam juga memiliki potensi keindahan alam yang natural yang merupakan perpaduan antara pemandangan sungai, mangrove, dan lahan tambak garam. Selain itu, fasilitas yang diunggulkan pada eduwisata garam adalah fasilitas susur sungai dan edukasi tentang rekristalisasi garam.

Dalam membantu mengoptimalkan potensi eduwisata garam, pemerintah Desa Bunder ikut berperan dalam membuat perencanaan dan pelaksanaan program untuk mengembangkan eduwisata garam. Peran dari pemerintah desa juga dilakukan ketika ada acara atau kegiatan di lokasi eduwisata, maka pemerintah desa akan turut serta untuk mempersiapkan dan mensukseskan jalannya kegiatan tersebut. Hal ini dilakukan dengan cara membantu melalui pemenuhan kebutuhan perlengkapan selama acara dan kebutuhan lainnya. Program desa yang mendukung yaitu melalui dana PAD desa yang bisa menjadi tambahan dalam melengkapi sarana dan prasarana penunjang di eduwisata garam. Selain itu terdapat pula kegiatan pelatihan dan sosialisasi terkait adanya eduwisata garam pada saat acara-acara tertentu yang melibatkan perangkat desa.

Dalam mengoptimalkan potensi wisata di desa Bunder, maka juga perlunya peran sinergitas dari berbagai pihak. Adapun pihak yang saat ini telah menjalin kerjasama dengan eduwisata garam yaitu IPSAL KKP, Dinas PMD, Dinas Pariwisata, ASPRIM, Pemerintah Desa (Dana Desa), Pemerintah Provinsi (Bantuan Khusus), UNIBA.

**3.5 Potensi Pengembangan Wisata Garam di Madura**

Eduwisata garam di Desa Bunder dapat dijadikan *pilot project* atau proyek percontohan untuk usaha wisata garam di Madura. Empat kabupaten di Madura memiliki potensi usaha wisata garam, karena setiap kabupaten memiliki lahan tambak garam. Berikut data terkait produksi, luas lahan dan produktivitas garam di Madura tampak pada tabel 2.

Tabel 2. Produksi dan Luas Lahan Garam

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kab/Kota** | **Produksi**  **(Ton)** | **Luas Lahan**  **(Ha)** | **Produktivitas**  **(Ton/Ha/Musim)** |
| 1 | Bangkalan | 9,500.00 | 178.84 | 53.12 |
| 2 | Sampang | 398,983.61 | 3,064.55 | 130.19 |
| 3 | Pamekasan | 123,534.65 | 929.00 | 132.98 |
| 4 | Sumenep | 236,117.96 | 2,068.00 | 114.18 |

Sumber : Kementerian Kelautan & Perikanan RI Tahun 2015

Bangkalan merupakan penghasil garam terendah di madura dibandingkan dengan 3 kabupaten yang lainnya. Luas lahan tambak garam hanya 178.84 Ha yang tersebar di 5 kecamatan yaitu Kecamatan Kamal, Kwanyar Klampis, Sepuluh dan Tanjung Bumi. Kabupaten Sampang memiliki lahan tambak garam terluas di Madura yaitu 3,064.55 Ha tersebar di Kecamatan Sampang, Pangarengan, Sreseh, Camplong, Torjun, Jrengik, dan Banyuates. Lahan tambak garam di Pamekasan tersebar di 15 desa di tiga kecamatan, yakni Kecamatan Galis, Pademawu dan Kecamatan Tlanakan dengan total luas areal tambak 913,5 Ha. Kabupaten Sumenep yang berada di paling ujung timur Madura memiliki luas lahan tambak garam sebesar 2,068.00 Ha yang tersebar di 9 kecamatan, yakni Kalianget, Gapura, Saronggi, Pragaan, Giligenting, Raas, Arjasa, Kangayan, dan Kecamatan Sapeken.

Luasnya lahan garam di Madura adalah peluang besar untuk menjadi pusat wisata garam. Wisata ini menawarkan pemandangan yang tidak biasa, pengunjung dapat menikmati hamparan tanah berwarna putih dan gunung garam. pemanfaatan kincir angin untuk mengalirkan air asin yang segar dari laut kelahan garam akan memiliki daya tarik tersendiri serta menjadi pengalaman yang luar biasa*.* Disamping itu eduwisata garam juga mengandung unsur edukasi. Edukasi yang dimaksud dapat berupa pengenalan dan pembelajaran tentang proses produksi garam dari awal pembuatan tanah berpetak sampai garam di panen dan masuk ke dalam gudang penyimpanan.

Potensi lahan garam madura yang begitu besar serta adanya pengelolaan tempat eduwisata ini menjadi wahana dan potensi ekonomi baru bagi masyarakat yang tinggal di sekitarnya. Pengembangan potensi wisata ini akan maksimal jika ada kolaborasi antara akademisi, pemerintah, *entrepreneur* dan masyarakat. Peran akademisi disini adalah menghasilkan pengetahuan dan penelitian yang dapat digunakan untuk mengkaji dan menganalisis potensi wisata garam. Pihak pemerintah sebagai pembuat kebijakan dan peraturan yang mendukung terselenggarannya usaha wisata garam. Dalam kegiatan wisata perlu adanya suntikan modal untuk mengembangkan tempat wisata, pengusaha dapat berinvestasi dan merancang pengembangan wisata garam. Peran masyarakat juga sangat dibutuhkan untuk mendukung pengembangan potensi wisata garam.

**4. KESIMPULAN**

Potensi lahan garam di empat kabupaten di Madura yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep dapat dijadikan peluang untuk mengembangkan wisata yang menarik melalui konsep eduwisata garam. Pengembangan eduwisata garam di Pulau Madura dapat dilaksanakan secara maksimal jika ada kerjasama antara akademisi, pemerintah, *entrepreneur* dan masyarakat sekitar.

Perlu segera dilakukan pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana penunjang fasilitas umum. Serta perlunya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Selain itu perlu dilakukan forum diskusi untuk menampung inspirasi mewujudkan pengembangan potensi wisata garam di Madura.

**DAFTAR PUSTAKA**

**Buku**

Damanik, Janianton dan Frans, Teguh. 2012. Manajemen Destinasi Pariwisata, Sebuah Pengantar Ringkas. Kepel Press. Yogyakarta.

Effendy, Makhfud, dkk. 2012. Garam rakyat potensi dan permasalahan Madura. UTM press. Madura.

Kuntowijoyo. 2002. Perubahan Sosial Pada Masyarakat Agraris: Madura 1850-1940. Mata Bangsa.Yogyakarta.

**Jurnal**

Barreto, Mario dan Ketut Giantari, 2015. Strategi Pengembangan Objek Wisata Air Panas Di Desa Marobo, Kabupaten Bobonaro Timor Leste. E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana Bali, Vol.4:11.2015.

Cahyadinata, indra. 2009. Kesesuaian Pengembangan Kawasan Pesisir Pulau Enggano Untuk Pariwisata Dan Perikanan Tangkap. Jurnal AGRISEP, Vol. 9 No. 2.

Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dan WWF-Indonesia. 2009. Prinsip dan Kriteria Ekowisata Berbasis Masyarakat.

Ihsannudin, (2012b). Pemberdayaan Petani Penggarap Garam Melalui Kebijakan Berbasis Pertanahan. Jurnal. Activita 2 (1), 13-22.

Marlina, N. 2019. Kemandirian masyarakat desa wisata dalam perspektif community based tourism: Studi kasus Desa Ketengger, Kabupaten Banyumas. Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan. Vol. 4, No. 1, 2019. 17-26.

Nugroho P, Aprilina. 2020. Mengkaji sistem pemasaran garam madura. Jurnal Media Trend. Vol. 15, No.1, 111-122.

Sari, D. M. (2015). Partisipasi Masyarakat Dalam Mengembangkan Sarana Prasarana Kawasan Desa Wisata Borobudur. Ejural, 15 (2), 133–140. <https://doi.org/10.14710/mdl.15.2.2015.133-140>

Setiyarini, Triana, Chrismardani Yustina. 2019. Konsep Pengembangan Eduwisata Garam Melalui Pendekata Triple Helix Di Pulau Madura. Jurnal Kompetensi (online).13(1):5672 (<https://journal.trunojoyo.ac.id/kompetensi/article/view/682> diakses pada 15 Mei 2021

# **Website**

(https://mediamadura.com/2021/05/15/unik-tiket-masuk-tempat-wisata-ini-pakai- garam/). diakses 14 Mei 2021**.**

Hidayati, Dania. 2020. Konsep Pengembangan Eduwisata Tambak Garam Di Desa Bunder Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan. https://[www.researchgate.net/publication/345787280Diakses 15 mei](http://www.researchgate.net/publication/345787280Diakses15mei) 2021.